**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sebagai satuan pendidikan terdepan, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan memerlukan hubungan yang strategis sehingga dapat meningkatkan mutu pendididkan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendididkan ini tentunya sangat tergantung dari munculnya gagasan kreatif dan inovatif oleh pihak-pihak terkaitmulai dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Terutama di tingkat sekolah, sikap kreatif dan inovasi guru dinilai menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil pendidikan yang baik

Pencapaian pendidikan yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional yang sejatinya hal yang sangat di inginkan oleh bangsa ini. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2005: 3) bahwa:

1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang terampil di bidangnya. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang bisa diterapkan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan itu adalah melalui proses pembelajaran yang baik di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan seorang guru. Bagi orang awam, materi yang disajikan guru kepada siswa akan langsung diserap oleh siswa sehingga siswa memahami apa yang disampaikan sesulit apapun materi itu, kenyataannyaa tidak seprti itu. Sebagai guru di sekolah dasar tentunya kita tau bahwa konsep-konsep tidak hanya sekedar cukup di sampaikan oleh guru, karena konsep tersebut cukup rumit bagi anak bagi anak usia sekolah, selain itu perlu memahami psikologi pendidikan anak. Guru perlu mengemas pembelajaran lebih menarik dengan menerapkan pendekatan tertentu sehingga proses pembelajaranyang disampaikan mudah di pahami oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang ada dari beberapa mata pelajaran yang di berikan pada sekolah dasar adalah Ilmu Pengatahuan Alam (IPA). Ilmu pengeatahuan alam merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2012: 136) yang menyatakan bahwa: IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

IPA sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, saat ini telah berkembang cukup pesat baik materi maupun kegunaannya. IPA mempunyai peran yang cukup besar dalam hal penataan cara berpikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisa melakukan evaluasi sehingga dapat memecahkan suatu masalah mengenai materi alam, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk hidup yang terkandung dalam pelajaran. IPA bukan sekedar dipahami konsep dan prinsipnya oleh siswa akan tetapi dimaksudkan agar siswa tetap memiliki motivasi dalam belajar di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada kenyataanya kondisi tersebut belum sesuai denganyang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama pelaksanaan KKN-Kependidikan di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar ditemukan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas tersebut belum dilakukan dengan nuansa yang menyenangkan sehingga banyak keluhan yang terjadi pada siswa dan mereka juga sulit mengerti apa yang disampaikaan oleh guru. Hal ini disebabkan: (1) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreatifitas yang ada pada dirinya; (2) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan (3) kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multi arah dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tersebut memberikan dampak yang kurang efektif bagi siswa seperti: (1) siswa kurang dalam mengungkapkam inspirasi, ide, dan kreatifitas dalam pengembangan sikap intelektual; (2) siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran dan (3) siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Minasa UpaKecamatan Rappocini Kota Makassar yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh masih rendah dengan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran IPA adalah 70. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar termasuk kategori rendah.

Melihat kondisi pembelajaran di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar perlu ada solusi pemecahannya. Adapun solusi pemecahan yang digunakan untuk membantu siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah melalui pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan keterampilan proses menekankan pada upaya pembelajaran siswa bagaimana belajar. Upaya itu tentu saja mempersyaratkan tingkat keterlibatan yang optimal dari siswa dalam proses belajar.

Depdikbud (Mappasoro, 2014: 62) menjelaskan bahwa:

Pendekatan keterampilan proses adalah wahana pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung.

Kesadaran perlunya pendekatan keterampilan proses khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka penulis menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan keterampilan proses memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti sebelumnya (2015) dapat disimpulkan bahwa: “penerapan pendekatan keterampilan proses terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Pao-Pao Kecamatan Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

 Berdasarkan pemikiran dan kenyataan yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah, serta khususnya kepada peneliti selanjutnya yang dapat mendukung peningkatan proses dan hasil belajar mengajar terhadap mata pelajaran IPA.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh demi perbaikan-perbaikan dalam hal pengajaran tentang pendekatan keterampilan proses dalam pelajaran IPA.
3. Bagi peneliti selanjutnya, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan keterampilan proses sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di sekolah dasar.
4. Manfaat Praktis
5. Manfaat bagi guru
6. Sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang teridentifikasi memiliki kemampuan konsep yang rendah pada mata pelajaran IPA
7. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan pendekatan keterampilan proses dalam mata pelajaran IPA.
8. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran dalam kelas dan peningkatan proses pembelajaran secara keseluruhan.
9. Manfaat bagi siswa
10. Siswa termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran IPA karena pelajaran yang menyenangkan.
11. Selain itu, dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
12. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang positif bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

1. Manfaat bagi peneliti

Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas tentang berbagai pendekatan pembelajaran serta memiliki keterampilan untuk menerapkannya khusus dalam kegiatan pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **PendekatanKeterampilan Proses**
3. **Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses**

Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang fokus pada perlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyana (Trianto, 2012: 144) bahwa: “Keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi”.

Pendekatan keterampilan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual oleh karena itu pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Djamarah (2008) menyatakan keterampilan proses bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menyadari, memahami, dan menguasai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai siswa.

9

Menurut Dimyati (Mappasoro, 2014: 62) bahwa:

Pendekatan Keterampilan Proses adalah wahana pengembangan keterampilan- keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan dasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pendapat lain Subana (2009: 91) menjelaskan:

Pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran melalui kegiatan mengembangkan dan menerapkam kemampuan belajar secara fisik dan mental.

Sementara itu Sagala (2010) mengemukakan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat siswa ikut menghayati proses penemuan atau menyusun suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses cenderung membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa diberi kesempatan dalam proses penemuansuatu konsep pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, makadapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar. Selain itu menggunakan pendekatan keterampilan proses dapat menjadi roda penggerak untuk menggiring siswa menemukan, pengembangan fakta konsep dan nilai yang diperlukan dalam kehidupannya.

1. **Tujuan Pendekatan Keterampilan Proses**

 Tujuan pendekatan keterampilan proses adalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa, sehingga siswa bukan hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik melainkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal. Tujuan pendekatan keterampilan proses menurut Fowler (Trianto, 2012: 56) adalah:

(1) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dengan melatihkan ini siswa dapat dipacu untuk berpartisipasi secara aktif dan efisien dalam belajar; (2) menuntuskan hasil belajar siswa secara serentak, baik keterampilan produk, proses maupun keterampilan kinerjanya; (3) menemukan dan membangun sendiri konsepsi serta dapat mendefinisikan secara benar untuk mencegah terjadinya miskonsepsi; (4) untuk lebih memperdalam konsep, pengertian dan fakta yang dipelajarinya karena dengan latihan keterampilan proses, siswa sendiri yang berusaha mencari dan menemukan konsep tersebut; (5) mengembangkan pengetahuan teori atau konsep dengan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dan (6) sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup dalam masyarakat karena siswa telah dilatih keterampilan dan berfikir logis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan keterampilan proses yaitu: (1) membekali siswa dengan sikap ilmiah; (2) melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya, sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang optimal; (3) membantu siswa dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan (4) hasil belajar akan bertahan lama, karena proses pembelajaran bersifat aktual.

1. **Karakteristik Pendekatan Keterampilan Proses**

Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang sama, yang berbeda hanya derajat dan kualitasnya dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensisnya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Abdurrahman (1993: 151) “konsep sikap dan keterampilan proses memiliki hubungan dan mekanisme kerja dengan karakteristik cara belajar siswa aktif”. Hal ini dapat dilihat pada gambar skematik di bawah ini:

Hasil

belajar

Pengalaman Belajar

Kemampuan Belajar

Belajar

Gambar 1.1 Hubungan Konsep, Sikap dan Keterampilan Proses

Abdurrahman (1993: 151)

Penyajian konsep berupa materi pelajaran oleh guru akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Dengan pengalaman belajar itu, siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya (kognitif) yang menghasilkan terbentuknya sikap dan nilai (afektif) pada siswa sebagai hasil pengalaman belajararnya. Dengan hasil belajar tersebut, siswa mendapatkan kemampuan fisik, mental dan sosial untuk memproses lebih lanjut hasil belajarnya tersebut dengan keterampilan proses dan sekaligus menjadi penggerak bagi pengembangan kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (psikomotor) untuk mengapresiasi konsep-konsep baru yang ditawarkan kepadanya. Di sisni Nampak adanya hubungan kesulitan antara kemampuan kognitif dengan afektif dan psikomotor.

1. **Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses**

Langkah-langkah Pendekatan keterampilan proses menurut Dimyati dan Mujiono (Mappasoro, 2011: 63) dalam pelaksanaanya memuat “enam unsur keterampilan yang secara garis besar dikategorikan dalam keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills)* meliputi: mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi dan menyimpulkan”.

Berdasarkan uraian di atas, langah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses yaitu:

1. Mengamati

Mengamati merupakan keterampilan paling dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Kegiatan mengamati lingkungan sekitar (berbagai obyek dan fenomena alam) dilakukan melalui panca indera penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

1. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan mengarah pada keterampilan siswa dalam memilih atau menggolongkan berbagai obyek, peristiwa, gejala dan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa berdasarkan persamaan, perbedaan dan hubungan antara obyek sehingga proses dalam kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan setiap siswa agar bermanfaat atau bernilai bagi dirinya.

1. Mengkomunikasikan

Keterampilan dalam suatu pesan baik verbal (lisan dan tulisan) maupun non-verbal (bahasa tubuh) adalah keterampilan dasar yang sangat penting untk dikuasai oleh setiap orang. Komunikasi diarahkan pada kegiatan menyampaikan dan menerima pesan yang bersifat fakta, ide, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan seperti mendiskusikan suatu masalah, mengekspresikan, membuat laporan dan membuat peta dan kegiatan lain yang sejenis.

1. Mengukur

Mengukur adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang obyek yang diukur. Tujuannya agar sejak awal setiap siswa memiliki kemampuan dalam mengukur.

1. Memprediksi

Memprediksi adalah keterampilan yang dimiliki setiap siswa dalam memperkirakan, mengantisipasi atau membuat ramalan tentang berbagai hal yang terjadi pada masa akan datang berdasarkan perkiraan pada pola atau kecenderungan tertentu atau hubungan antara fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan. Untuk dapat membuat suatu prediksi yang dapat dipercaya tentang suatu obyek dan peristiwa maka dapat dilakukan dengan memperhitungkan penentuan secara tepat perilaku terhadap lingkungan kita.

1. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah suatu keterampilan untuk memutuskan suatu keadaan atau obyek atau peristiwa berdasarkan fakta, peristiwa, konsep dan prinsip yang diketahui. Kegiatan yang termasuk dalam keterampilan menyimpulkan antara lain berdasarkan pengamatan, sebagai contoh: api lilin padam setelah ditutup dengan gelas rapat-rapat, siswa dapat menyimpulkan bahwa lilin menyala apabila ada oksigen.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Keterampilan Proses**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pendekatan keterampilan proses sebagaimana dikemukakan Subana (2011: 45):

1. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreatifitas dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya.
2. Memupuk daya nalar siswa.
3. Mengembangkan sikap kritis dan berfikir efektif.
4. Mengaktifkan dan memunculkan sikap antusias melakukan tindakan belajar.
5. Menghilangkan kebosanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
6. Memperingan beban guru pada saat proses belajar.
7. Meningkatkan terjalinnya interaksi 2 arah dalam proses belajar mengajar.
8. Memupuk, mengembangkan dan mengkomunikasikan pengalaman belajar.

Pendekatan keterampilan proses selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan sebagaimana dikemukakan Subana (2011: 45): sebagai berikut:

1. Kurang efisien dalam kegiatan belajar.
2. Terbatasnya dana dan sarana kegiatan belajar mengajar.
3. Sulit untuk mengukur daya pikir individu.
4. Terbatasnya waktu.

Berdasarkan penjelasan kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses akan mengaktifkan siswa berfikir efektif dan bertindak secara kreatif. Namun kurang tersedianya dana dan sarana kegiatan belajar mengajar, menjadi masalah sehingga penerapan pendekatan keterampilan proses menjadi kurang efisien dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Trianto (2012)terdiri dari tiga istilah yang memiliki pengertian masing-masing yaitu: “Ilmu”, “Pengetahuan”, dan “Alam”. Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode yang ilmiah, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahuai manusia dan alam mengacu kepada fenomena dunia fisik dan juga kehidupan secara umum.

Menurut Amran (2015: 3) bahwa:

IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.

Pendapat lain yang dikemukakan Wahyana (Trianto 2012: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Jadi, IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep, teori-teori dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah. Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya serta terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah. Keterampilan dan sikap ilmiah tersebut, yaitu mampu membuat interferensi terhadap suatu masalah yang disajikan, merencanakan dan melakukan suatu percobaan, mengamati suatu kejadian, mampu melakukan pengklasifikasian terhadap obyek yang dikaji, meramalkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap obyek yang diamati dan diteliti, mampu mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan yang telah dilakukan dan menerapkam hasil percobaan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Tujuan pembelajaran IPA munurutSulistyowati (2014) adalah “agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata”.Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memcahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya.Pengajaran IPA bertujuan agar siswa:

* + - 1. Memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-sehari.
			2. Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, dan ide tentang alam di sekitarnya.
			3. Mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta peristiwa pada lingkungan sekitar.
			4. Bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri.
			5. Mampu menerapkan berbagai macam konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
			6. Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
			7. Mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kesadaran tentang peran dan pentingnya sains.

1. **Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Menurut Sulistyowati (2014) ada enam prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA yaitu: “Prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip belajar melakukan, prinsip belajar sambil bermain dan prinsip hubungan”. Prinsip pembelajaran di atas dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi, merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi siswa perlu ditumbuhkan, guru harus berperan sebagai motivator sehingga muncul rasa ingin tahu siswa terhadap sumber pembelajaran.
2. Prinsip latar, pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru perlu menggali pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak berawal dari kekosongan terhadap materi.
3. Prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah di lupakan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya siswa diarahkan untuk berkegiatan.
4. Prinsip belajar sambil bermain, bermain merupakan kegiatan yang disukai pada usia SD, dengan bermaian akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga akan mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga memunculkan daya kreatifan siswa.
5. Prinsip hubungan/relevansi, dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika di kerjakan secara berkelompok. Dengan kegiatan berkelompok siswa tahu kelebihan dan kekurangannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerjasama dengan orang lain
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan dalam menyajikan tugas. Hamalik (2011: 139) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Slavin (Trianto, 2012: 16) bahwa :

Belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Daryanto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar yakni akan dilihat adanya perubahan tingkah laku yang positif sebagai hasil dari pengalaman, perubahan itu terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam bertindak.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu ukuran seseorang dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat menjadi indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasan seseorang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut Daryanto (2010: 55) adalah dibagi atas dua faktor utama yaitu:

Faktor yang bersumber dari dalam diri disebut faktor interen dan faktor yang bersumber dari luar disebut faktor ekstern. Faktor yang bersumber dari dalam diri misalnya faktor jasmani,faktor kelelahan dan faktor psikologi. Selanjutnya faktor yang bersumber dari luar misalnya keluarga sekolah dan masyarakat.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah hal ini disebabkan karena dua aspek yaitu aspek dari guru dan aspek dari siswa itu sendiri. Aspek dari guru yaitu: (1) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreatifitas yang ada pada dirinya; (2) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; (3) kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multi arah dalam proses belajar mengajar. Sedangkan aspek dari siswa yaitu: (1) siswa kurang dalam mengungkapkam inspirasi, ide, dan kreatifitas dalam pengembangan sikap intelektual; (2) siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran dan (3) siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Dengan kondisi seperti ini, penulis akan melaksanakan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V. Penulis akan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan dan proses pembelajaran IPA. Melaui penerapan pendekatan keterampilan proses, pembelajaran IPA diharapkan dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

 Kerangka pikir peningkatan hasil belajar IPA melalaui pendekatan keterampilan proses, digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Minasa UpaKecamatan Rappocini Kota Makassar

Aspek Guru

1. Kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreativitas
2. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
3. Kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multiarah dalam proses belajar mengajar

Aspek Siswa

1. Siswa kurang dalam mengungkapkan inspirasi, ide dan kreativitas dalam pengembangan sikap intelektual
2. Siswa kurang mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif dalam proses pembelajaran
3. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran

Hasil Belajar IPA Siswa Rendah

Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses

1. Mengamati
2. Mengklasifikasikan
3. Mengkomunikasikan
4. Mengukur
5. Memprediksi
6. Menyimpulkan

Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

Gambar 2.1: Alur Kerangka Pikir

Kemampuan

Belajar

Hasil

belajar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan keterampilan proses diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kunandar (2012) “pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan sehingga hasil penelitian sesuai fakta dan data yang diperoleh dilapangan”.

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas *(classroom action research).* Menurut Arikunto (Suyadi, 2013: 18) bahwa “PTK merupakan suatu pencermaatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada dua aspek, yaitu:

1. **Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses**

Fokus dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dan respon siswa terhadap penerapan pendekatan keterampilan proses yang dikembangkan guru pada pembelajaran IPA.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil tes yang diperoleh siswa di akhir setiap siklus untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah menerapkan pendekatan keterampilan proses.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti menemukan masalah bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya interaksi dengan siswa lainnya, hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa. Di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian yang menggunakan pendekatan keterampilan proses

adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini untuk menunjang hasil belajar siswa.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V terdiri dari 30 siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya akan digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Observasi

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Observasi

**SIKLUS II**

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**Berhasil**

Gambar 3.1: Alur Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (Suryadi 2013)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Kegiatan di Siklus I**
2. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menyamakan persepsi antara penulis dengan guru tentang konsep dengan tujuan penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran.
2. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran.
3. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membuat siswa memahami konsep dengan baik.
4. Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan guru maupun instrumen dan keberhasilan siswa berupa: format observasi guru dan siswa, tes hasil belajar siswa, dan lembar kerja siswa.
5. Membuat alat evaluasi untuk melihat pembelajaran siswa setiap akhir siklus.
6. **Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap mengimplementasikan rencana yang disusun secara kolaboratif antara penulis dan guru kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar . Kegiatan yang dilakukan adalah guru melaksanakan tindakan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan 6 tahap yaitu: mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, dan evaluasi.

1. **Observasi**

Pada bagaian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya, selain itu juga disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

1. **Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (70%) sesuai rencana, maka dimusyawarakan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya dilaksanakan tindakan berikutnya.

1. **Kegiatan Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanan tindakan pada siklus II sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I hanya disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Apabila telah terlaksana dengan baik maka siklus berikutnya tidak akan dilanjutkan lagi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

1. **Tes**

Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa. Pada akhir tiap siklus dilakukan serangkaian tindakan (tes akhir) yang bertujuan untuk melihat peningkatan siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan penulis berupa grafik, data, angka, atau dokumen-dokumen penting lainnya (RPP, silabus, dll).

1. **Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Tekhnik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPA yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

Skor Perolehan

* + - * 1. Nilai Akhir = x100

Skor Maksimal

 Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* + - * 1. Rata-rata =

 Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* + - * 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

 Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* + - * 1. Ketidak tuntasan belajar = x 100%

 Jumlah Siswa Keseluruhan

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran(Proses) dan indicator hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Adapun kereteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil proses belajar siswa adalah sesuai dengan kreteria standar yang digunakan di SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu:

Tabel 1. Indikator keberhasilan Proses Pembelajaran Menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

**Taraf**

**Keberhasilan Kualifikasi**

1. %- 100% Baik (B)

46% - 69% Cukup (C)

 0% - 45% Kurang (K)

 Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran IPA. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan segi hasil adalah bila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥70 ditetapkan oleh SDN Minasa Upa Kecamatan Rapoocini Kota Makassar.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

**Taraf Keberhasilan Kualifikasi**

85 - 100 Sangat Baik (SB)

 70 - 85 Baik (B)

 55 - 69 Cukup (C)

 40 - 54 Kurang (K)

 0 - 39 Sangat Kurang (SK)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian diuraikan tentang keberhasilan pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dan peningkatan siswa selama proses dan hasil belajar dengan materi Sifat dan perubahan benda di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas V SDN Minasa Upa bertindak sebagai guru mata pelajaran dan peneliti bertindak sebagai observer. Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA yaitu:(1) mengamati; (2) mengklasifikasikan; (3) Mengkomunikasikan; (4) mengukur; (5) memprediksi dan (6) menyimpulkan.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi pokok Sifat dan perubahan benda disajikan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan siklus I pertemuan 1, materi yang diajarkan yaitu mengidentifikasi beberapa jenis bahan berdasarkan struktur penyesuaiannya misalnya benang. Sedangkan pertemuan 2 materi yang diajarkan yaitu mengedintifikasi bahan-bahan yang akan di uji kekuatannya, jika keberhasilan siswa belum sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan maka dilanjutkan pada tindakan siklus II dengan materi

34dr34

pokok yang sama. Tindakan siklus II pertemuan 1, mengidentifikasi jenis perubahan pada benda sementara atau sedangkan pertemuan 2 materi yang diajarkan yaitu membedakan perubahan sifat benda yang bersifat tetap. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

* + 1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran IPA materi jenis bahan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V tindakan siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus 1**

Perencanaan pembelajaran pada siklus I mengambil pokok bahasan sifat dan perubahan benda. Pokok bahasan tersebut diambil dari kurikulum KTSP kelas V semester I. Perencanaan pertemuan 1 dengan materi jenis bahan adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi beberapa jenis bahan berdasarkan strukturnya, seperti wol katun nilon dan sutra dengan gambar, siswa dapat memberi contoh penggunaan beberapa jenis bahan berdasarkan strukturnya. sedangkan pertemuan 2 dengan materi bahan dan kekuatannya, adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu siswa dapat mengetahui beberapa jenis tali, dan dapat memberi contoh penggunaan beberapa jenis tali atau dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar berupa skenario pembelajaran (RPP), LKS, dan tes siklus I.

Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan, peneliti dan guru menyediakan media yang akan dimanfatkan oleh siswa dalam pembelajaran IPA serta perlengkapan alat praktikum. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA pada pertemuan 1 dan 2. Dalam skenario pembelajaran, tahapan dalam kegiatan inti yaitu (1) mengamati; (2) mengklasifikasikan; (3) mengkomunikasikan; (4) mengukur; (5) memprediksi dan (6) menyimpulkan. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 79 sedangkan pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 86

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2017 mulai dari pukul 13.00 – 14.00 WITA yang dihadiri 30 orang siswa. Pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu, 15 November 2017 mulai dari pukul 15.00 – 16.00 WITA yang dihadiri 30 orang siswa. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas sebagai tenaga pengajar. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan I guru mengajarkan materi mengidentifikasi beberapa jenis bahan berdasarkan struktur penyusunnya misalnya bahan wol, katun, nilon dan sutra. dengan sub pokok bahasan penggunaan berbagai jenis bahan, wol, katun, nilon dan sutra dan pada pertemuan II guru mengajarkan materi bahan dan kekuatannya dengan sub pokok bahasan beberapa jenis tali temali pada langkah-langkah pembelajaran pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan berdo’a bersama setelah selesai guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi tentang guru mengajarkan materi mengidentifikasi beberapa jenis bahan berdasarkan struktur penyusunnya misalnya wol, katun, sutra dan nilon, guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar yang akan dicapai. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti pada siklus I pertemuan I yaitu:

1. Guru memberikan ulasan materi kepada siswa yang akan dipelajari yaitu mengajarkan materi jenis bahan
2. Guru membentuk kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka. Dimana siswa dapat mengamati alat peraga yang ada di meja meraka masing-masing.(Mengamati)
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan jenis-jenis bahan berdasarkan kekuatan bahan dengan benar(Mengklasifikasikan)
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.(Mengkomunikasikan)
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

 Kegiatan inti pada pertemuan II relatif sama dengan langkah-langkah pada pertemuan I, akan tetapi guru mengingatkan kembali materi mengidentifikasi beberapa jenis bahan berdasarkan struktur penyusunnya misalnya wol, katun, sutra dan nilon dengan sub pokok bahasan . Selanjutnya pada pertemuan II membahas tentang materi bahan dan kekuatannya pokok bahasan penggunaan beberapa jenis tali dan kekuatannya.

Akhir pertemuan siklus I pertemuan II, diadakan tes siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup, guru memberikan arahan terhadap siswa mengenai materi dan menyimpulkan hasil dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan serta memberikan pekerjaan rumah kemudian memberikan motivasi kepada siswa tersebut berkaitan proses pembelajaran.

1. **Hasil Observasi Siklus I**

Hasil observasi pelaksanaan pendekatan keterampilan proses pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Hasil Observasi Mengajar Guru Siklus I**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan mengajar guru merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Untuk mengetahui hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan hal-hal berikut (lampiran 15 halaman 120).

1. Guru menjelaskan materi jenis bahan . Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru bertanya jawab seputar materi. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru menjelaskan materi secara jelas dan guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya seputar materi yang diajarkan.
2. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegitan yang terlaksana yaitu guru membagi kelompok dengan memberikan penjelasan dan guru membimbing siswa untuk duduk bersama dengan teman kelompoknya. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru membagi kelompok secara heterogen.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru tidak membiarkan siswa ribut didalam melakukan pengamatan. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberi informasi yang jelas kepada siswa sebelum melakukan pengamatan dan guru membimbing siswa dalan proses pengamatan.
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan jenis-jenis bahan Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa dalam mengelompokkan jenis-jenis bahan dan guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan arahan sebelum menyuruh siswa untuk mengelompokkan jenis-jenis bahan.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi kelompok terhadap benda yang diamatinya. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberi batasan waktu kepada siswa dalam melakukan diskusi dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hasil diskusinya.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mengukur hasil percobaannya dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa untuk membuat perbandingan dari pengukuran yang telah dilakukan dan guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari percobaan yang telah dilakukan secara individu. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil ramalannya bersama dengan teman kelompoknya dan guru menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang jenis bahan. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil kesimpulannya di papan tulis dan guru mrngarahkan siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi siklus I pertemuan I pada observasi guru kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan kurang dengan presentase keberhasilan pertemuan I 41,66% dari 8 aspek yang diamati, 6 aspek dikategorikan kurang dan 2 aspek dikategorikan cukup. Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Untuk mengetahui hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan hal-hal berikut . (lampiran 16 halaman 125).

1. Guru menjelaskan materi bahan dan kekuatannya Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru bertanya jawab seputar materi dan guru meminta siswa untuk menyebutkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru menjelaskan materi secara jelas.
2. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan 3 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membagi kelompok secara heterogen, guru membagi kelompok dengan memberikan penjelasan dan guru membimbing siswa untuk duduk bersama dengan teman kelompoknya.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru tidak membiarkan siswa ribut didalam melakukan pengamatan. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberi informasi yang jelas kepada sebelum melakukan pengamatan dan guru membimbing siswa dalan proses pengamatan.
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan jenis-jenis tali berdasarkan kekuatan tali dan dengan benar. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa dalam mengelompokkan mengelompokkan jenis-jenis tali berdasarkan kekuatan tali dan dengan benar dan guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompnya. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan arahan sebelum menyuruh siswa untuk mengelompokkan benda berdasarkan sifatnya.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi kelompok terhadap benda yang diamatinya dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hasil diskusinya. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberi batasan waktu kepada siswa dalam melakukan diskusi.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mengukur hasil percobaannya dengan menggunakan satuan ukuran tertentu dan guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa untuk membuat perbandingan dari pengukuran yang telah dilakukan.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari percobaan yang telah dilakukan secara individu. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil ramalannya bersama dengan teman kelompoknya dan guru menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang bahan dan kekuatannya Dikategorikan kurang karena guru hanya melaksanakan 1 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Sedangkan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil kesimpulannya di papan tulis dan guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi siklus I pertemuan II pada observasi guru kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan cukup dengan presentase keberhasilan pertemuan II 58,33% dari 8 aspek yang diamati, 3 aspek dikategorikan kurang, 4 aspek dikategorikan cukup dan 1 aspek dikategorikan baik. Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

* + - * 1. **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siswa siklus I**

Gambaran aktivitas proses belajar siswa pada siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada siklus I pada pertemuan I menunjukkan hal-hal berikut . (lampiran 19 halaman 140).

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan jenis bahan. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa tidak ada yang berada pada kategori baik, 8 orang berada pada kategori cukup dan 22 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 42,22%.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 5 orang berada pada kategori baik, 12 orang berada pada kategori cukup dan 13 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 57,78%.
3. Siswa melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa 1 orang berada pada kategori baik, 4 orang berada pada kategori cukup dan 25 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 40%.
4. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, dan siswa mengelompokkan jenis bahan. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 3 orang berada pada kategori baik, 8 orang berada pada kategori cukup dan 19 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 48,89%.
5. Siswa melakukan kerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa tidak ada yang berada pada kategori baik, 9 orang berada pada kategori cukup dan 21 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 43,33%.
6. Siswa mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa 2 orang berada pada kategori baik, 6 orang berada pada kategori cukup dan 22 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 44,44%.
7. Siswa meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa tidak ada siswa berada pada kategori baik, 7 orang berada pada kategori cukup dan 23 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 41,11%.

 ✓

1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang jenis bahan. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa 2 orang berada pada kategori baik, 5 orang berada pada kategori cukup dan 23 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 43,33%.

Berdasarkan observasi siklus I pertemuan I pada observasi siswa di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan kurang dengan presentase keberhasilan pertemuan I 45,13%. Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II menunjukkan hal-hal berikut . (lampiran 20 halaman 146).

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi bahan dan kekuatannya Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 8 orang berada pada kategori baik, 16 orang berada pada kategori cukup dan 6 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 10 orang berada pada kategori baik, 16 orang berada pada kategori cukup dan 4 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 73,33%.
3. Siswa melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa tidak ada siswa berada pada kategori baik, 10 orang berada pada kategori cukup dan 20 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 44,44%.
4. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, . Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 8 orang berada pada kategori baik, 16 orang berada pada kategori cukup dan 6 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
5. Siswa melakukan kerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 7 orang berada pada kategori baik, 8 orang berada pada kategori cukup dan 15 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 57,78%.
6. Siswa mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 9 orang berada pada kategori baik, 9 orang berada pada kategori cukup dan 12 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 63,33%.
7. Siswa meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa tidak ada siswa berada pada kategori baik, 9 orang berada pada kategori cukup dan 21 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 43,33%.

 ✓

1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang bahan dan kekuatannya Dikategorikan kurang karena dari 30 siswa 1 orang berada pada kategori baik, 8 orang berada pada kategori cukup dan 21 orang berada kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 44,44%.

Berdasarkan observasi siklus I pertemuan II pada observasi siswa di kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan cukup dengan presentase keberhasilan pertemuan II 58,05%, Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

* + - * 1. **Hasil Belajar Siklus 1**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan hasil tes hasil belajar pada tanggal 15 November atau tepatnya di akhir pertemuan 2. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan keterampilan proses dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai**  |
| Subjek | 30 |
| Nilai tertinggi | 90 |
| Nilai terendah | 45 |
| Nilai rata-rata  | 68,33 |

Sumber: Data lampiran 23

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui pendekatan keterampilan proses dengan subjek 30 orang siswa memperoleh nilai rata-rata kelas yakni 68,33 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45.

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan presentase Nilai Belajar IPA pada siswa Kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Rentang Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat baik | 3 | 10% |
| 70-84 | Baik | 14 | 46,67% |
| 55-69 | Cukup | 7 | 23,33% |
| 40 – 54 | Kurang | 6 | 20% |
| 0-39 | Sangat kurang | - | - |
| **Jumlah** | **30** |  **100%** |

Sumber: Data Lampiran 24

Dari hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA, ada 3 siswa (10%) yang berada pada kategori sangat baik, ada 14 siswa (46,67%) berada pada kategori baik, ada 7 siswa (23,33%) berada pada kategori cukup, ada 6 siswa (20%) berada pada kategori kurang dan tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori sangat kurang. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,33 masuk dalam kategori cukup. Jadi, hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus I dikategorikan cukup.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Minasa upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Skor** | **Kategori Ketuntasan Belajar** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 45 – 69 |  Tidak Tuntas | 13 | 43,33% |
| 70 - 100 |  Tuntas | 17 | 56,67% |
| Jumlah | 30 | 100% |

 Sumber hasil belajar Siswa Siklus 1

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa terdapat 13 siswa (43,33%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 17 siswa (56,67%) yang tuntas hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA mengenai materi yang telah di ajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator yang ditetapkan pada pembelajaran IPA dikategorikan berhasil apabila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi**

Pada tindakan siklus I, pembelajaran difokuskan pada materi jenis- jenis bahan dan bahan dan kekuatannya.Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan pada tahap refleksi yang dilaksanakan pada tanggal 13-15 November 2017 oleh guru kelas V dan peneliti yang bertindak sebagai observer sehingga ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan awal siswa sehingga siswa belum berani mengemukakan pengetahuan yang dimiliki sendiri, hal ini karena guru masih kurang membimbing siswa dalam pembelajaran.
2. Guru harus lebih mempersiapakan diri dalam menerapkan angkah-langkah pendekatan keterampilan proses.
3. Minimnya jumlah siswa yang berani bertanya dan merespon guru dalam komponen refleksi karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru.
4. Bimbingan dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mengoptimalkan siswa dalam meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa masih kurang atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 70 sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus II sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus1

Sebelum melanjutkan ke siklus II, maka akan dilakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu:

1. Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut dengan pelaksana pembelajaran mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya, antara lain:
2. Menggali pengetahuan awal siswa dan membimbing siswa dalam pembelajaran.
3. Memotivasi siswa agar berani bertanya dan merespon guru.
4. Mengoptimalkan siswa dalam meningkatkan kerja sama dalam kelompok.
5. Memberikan arahan kepada siswa sehubungan dengan hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: keberanian untuk bertanya dan merespon guru pada kompenen refleksi, berpartisipasi dalam memodelkan hasil kegiatan kelompok.
6. Sebelum menyusun instrumen penelitian untuk siklus II, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten dalam hal tersebut dan peneliti juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.
	* 1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pembelajaran tindakan siklus II diberikan agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan dengan memperbaiki proses-proses sesuai dengan indikator atau langkah-langkah pendekatan keterampilan proses yang diarahkan agar siswa dapat mencapai keberhasilan pencapaian hasil belajar. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus II**

Perencanaan pertemuan 1 dengan materi perubahan sifat benda sementara, dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu menjelaskan beberapa perubahan benda sementara, mengidentifikasi mengidentifikasi perubahan sementara pada benda dan menyebutkan contoh benda pada perubahan sementara Sedangkan pertemuan 2 dengan materi perubahan sifat benda tetap dengan tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan perbedaan perubahan sifat sementara dan perubahan sifat tetap. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan guru kelas V berupa skenario pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembeljaran (RPP), LKS, dan tes siklus II.

Peneliti dan guru menyediakan media yang akan dimanfaatkan oleh siswa dalam pembelajaran IPA serta perlengkapan alat praktikum untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, untuk mengaktifkan kegiatan siswa dalam pembelajaran disiapkan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses dan aktivitas siswa dalam belajar selama diterapkan pendekatan keterampilan proses pada pertemuan 1 dan 2.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 20 November 2017 mulai pukul 07.30 – 08.30 dan hari Rabu, 22 November 2017 mulai pukul 08.00 – 09.00 yang tetap dihadiri oleh seluruh siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 30 orang siswa. Pada pertemuan I materi yang disajikan yaitu perubahan sifat benda sementara sub pokok menjelaskan pengertian perubahan sementara bahasan II dengan materi perubahan sifat benda tetap dengan sub pokok menjelaskan pengertian perubahan tetap. dengan beberapa perbaikan. Adapun perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan guru dalam menerapkan tahap-tahap pembelajaran pendekatan keterampilan proses. Pelaksanaan proses pembelajaran pengaruh perubahan sementara dan perubahan tetap dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan berdo’a bersama setelah selesai guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi tentang perubahan sifat sementara, guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar yang akan dicapai. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti pada siklus II pertemuan I yaitu:

1. Guru memberikan ulasan materi kepada siswa yang akan dipelajari yaitu perubahan sifat sementara, setelah selesai menjelaskan ulasan materi,
2. Guru membentuk kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka. Dimana siswa dapat mengamati alat peraga yang ada di meja meraka masing-masing.
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan perubahan benda sifat sementara.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kegiatan inti pada pertemuan II relatif sama dengan langkah-langkah pada pertemuan I, akan tetapi guru mengingatkan kembali materi perubahan sifat benda tetap dengan sub pokok menjelaskan pengertian perubahan tetap. Selanjutnya pada pertemuan II membahas tentang materi perubahan sifat benda tetap menjelaskan perubahan tetap

Akhir pertemuan II, diadakan tes siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup, guru memberikan arahan terhadap siswa mengenai materi dan menyimpulkan hasil dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan serta memberikan pekerjaan rumah kemudian memberikan motivasi kepada siswa tersebut berkaitan proses pembelajaran.

1. **Hasil obsevasi Siklus II**

Hasil observasi pelaksanaan pendekatan keterampilan proses pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Hasil Observasi Mengajar Guru Siklus II**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan mengajar guru merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Untuk mengetahui hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan hal-hal berikut. (lampiran 17 halaman 130).

1. Guru menjelaskan perubahan sifat benda sementara.Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru menjelaskan materi dengan jelas, guru bertanya jawab seputar materi dan guru meminta siswa untuk menyebutkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan.
2. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru guru membagi kelompok secara heterogen, guru membagi kelompok dengan memberikan penjelasan dan guru membimbing siswa untuk duduk bersama dengan teman kelompoknya.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberi informasi yang jelas sebelum melakukan pengamatan dan guru tidak membiarkan siswa ribut didalam melakukan pengamatan. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa dalan proses pengamatan.
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan perubahan benda sementara berdasarkan sifatnya. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa dalam mengelompokkan benda berdasarkan sifatnya dan guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompnya. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan arahan sebelum menyuruh siswa untuk mengelompokkan perubahan benda sementara berdasarkan sifatnya.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi kelompok terhadap benda yang diamatinya dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hasil diskusinya. Adapun kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru memberi batasan waktu kepada siswa dalam melakukan diskusi.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mengukur hasil percobaannya dengan menggunakan satuan ukuran tertentu dan guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa untuk membuat perbandingan dari pengukuran yang telah dilakukan.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari percobaan yang telah dilakukan secara individu dan guru menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil ramalannya bersama dengan teman kelompoknya.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan dan guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil kesimpulannya di papan tulis.

Berdasarkan observasi siklus II pertemuan I pada observasi guru kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan pertemuan I 75% dari 8 aspek yang diamati, 5 aspek yang berada pada kategori cukup dan 3 aspek berada dalam kategori baik.

Untuk mengetahui hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan hal-hal berikut . (lampiran 18 halaman 135).

1. Guru menjelaskan materi perubahan sifat benda tetap.Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru menjelaskan materi dengan jelas, guru bertanya jawab seputar materi dan guru meminta siswa untuk menyebutkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan.
2. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru membagi kelompok secara heterogen, guru membagi kelompok dengan memberikan penjelasan dan guru membimbing siswa untuk duduk bersama dengan teman kelompoknya.
3. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru memberi informasi yang jelas sebelum melakukan pengamatan, guru tidak membiarkan siswa ribut didalam melakukan pengamatan guru membimbing siswa dalan proses pengamatan.
4. Guru memberi informasi kepada siswa dan siswa mengelompokkan perubahan benda tetap berdasarkan sifatnya Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru membimbing siswa dalam mengelompokkan benda berdasarkan sifatnya, guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya dan guru memberikan arahan sebelum menyuruh siswa untuk mengelompokkan perubahan benda tetap berdasarkan sifatnya.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi kelompok terhadap benda yang diamatinya dan guru memberi batasan waktu kepada siswa dalam melakukan diskusi. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hasil diskusinya.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yang telah ditentukan yaitu guru membimbing siswa untuk mengukur hasil percobaannya dengan menggunakan satuan ukuran tertentu, guru mengarahkan siswa untuk membuat perbandingan dari pengukuran yang telah dilakukan dan guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
7. Guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari percobaan yang telah dilakukan secara individu dan guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil ramalannya bersama dengan teman kelompoknya. Adapun indikator yang tidak terlaksana yaitu guru menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

 ✓

1. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari perubahan sifat benda tetap Dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi siklus II pertemuan II pada observasi guru kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan pertemuan II 87,5% dari 6 aspek yang diamati, 3 aspek berada pada kategori cukup dan 5 aspek berada pada kategori baik.

* + - * 1. **Gambaran** **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siswa siklus II**

Gambaran aktivitas proses belajar siswa pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada siklus II pada pertemuan I menunjukkan hal-hal berikut (lampiran 21 halaman 152).

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi perubahan sifat benda sementara. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 26 orang berada pada kategori baik, 4 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 95,55%.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 28 orang berada pada kategori baik, 2 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 97,78%.
3. Siswa melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 7 orang berada pada kategori baik, 18 orang berada pada kategori cukup dan 5 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
4. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, dan siswa mengelompokkan benda berdasarkan sifatnya. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 7 orang berada pada kategori baik, 18 orang berada pada kategori cukup dan 5 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
5. Siswa melakukan kerja sama dan berdiskusi dengan kelompoknya. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 5 orang berada pada kategori baik, 21 orang berada pada kategori cukup dan 4 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 67,78%.
6. Siswa mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 6 orang berada pada kategori baik, 22 orang berada pada kategori cukup dan 2 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
7. Siswa meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 6 orang berada pada kategori baik, 18 orang berada pada kategori cukup dan 6 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
8. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang pengaruh perubahan sifat benda tetap. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 28 orang berada pada kategori baik, 2 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 97,78%.

Berdasarkan observasi hasil siklus II pertemuan I pada observasi siswa di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan pertemuan I 79,30%. Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada siklus II pada pertemuan II menunjukkan hal-hal berikut (lampiran 22 halaman 158).

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi perubahan sifat benda tetap. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 28 orang berada pada kategori baik, 2 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 97,78%.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 29 orang berada pada kategori baik, 1 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 98,89%.
3. Siswa melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indra mereka, dimana siswa dapat mengamati alat peraga. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 28 orang berada pada kategori baik, 2 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada yang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 98,89%.
4. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, dan siswa mengelompokkan perubahan Sifat benda tetap berdasarkan sifatnya. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 24 orang berada pada kategori baik, 6 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada yang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 93,33%.
5. Siswa melakukan kerja sama dan berdiskusi dengan kelompoknya. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 7 orang berada pada kategori baik, 18 orang berada pada kategori cukup dan 5 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
6. Siswa mengukur dan membuat perbandingan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan menggunakan satuan ukuran tertentu. Dikategorikan baik karena dari 30 siswa 29 orang berada pada kategori baik, 1 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada yang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 98,89%.
7. Siswa meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 4 orang berada pada kategori baik, 24 orang berada pada kategori cukup dan 2 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 68,89%.
8. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang perubahan sifat benda tetap. Dikategorikan cukup karena dari 30 siswa 3 orang berada pada kategori baik, 25 orang berada pada kategori cukup dan 2 orang berada pada kategori kurang. Sehingga diperoleh rata-rata yaitu 67,78%.

Berdasarkan observasi hasil siklus II pertemuan II pada observasi siswa di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar selama proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan 86,67%. Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

* + - * 1. **Hasil Belajar Siklus 2**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar pada tanggal 22 November 2017 atau tepatnya di akhir pertemuan 2. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan keterampilan proses dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini

Kota Makassar pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai**  |
| Subjek | 30 |
| Nilai tertinggi | 100 |
| Nilai terendah | 60 |
| Nilai rata-rata  | 85,5 |

Sumber: Data Lampiran 25

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui pendekatan keterampilan proses dengan subjek 30 orang siswa, memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 85,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan presentase Nilai Belajar IPA pada siswa Kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Rentang Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat baik | 21 | 70% |
| 70-84 | Baik | 5 | 16,67% |
| 55-69 | Cukup | 4 | 13,33% |
| 40 – 54 | Kurang | - | - |
| 0-39 | Sangat kurang | - | - |
| **Jumlah** | **30** |  **100%** |

Sumber: Data Lampiran 26

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, presentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA, ada 21 siswa (70%) yang berada pada kategori sangat baik, ada 5 siswa (16,67%) berada pada kategori baik, ada 4 siswa (13,33%) berada pada kategori cukup, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada tes siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,5 masuk dalam kategori sangat baik. Jadi, hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus II dikategorikan sangat baik.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Skor** | **Kategori Ketuntasan Belajar** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 45 – 69 |  Tidak Tuntas | 4 | 13,33% |
| 70 – 100 |  Tuntas | 26 | 86,67% |
| Jumlah | 30 | 100% |

 Haisl presentase ketuntasan Hasil belajar Siklus II

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa ada 4 siswa (13,33%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan yang berada pada kategori tuntas ada 26 siswa (86,67%) yang tuntas hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada tindakan siklus II, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA mengenai materi perubahan sifat benda tetap sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa mengenai materi perubahan sifat benda tetap sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

1. **Refleksi**

Pada tindakan siklus II, pembelajaran difokuskan pada materi perubahan sifat benda sementara dan perubahan sifat benda tetap. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dengan guru kelas V sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Presentasi materi berjalan baik sesuai yang direncanakan.
2. Siswa telah menemukan informasi sendiri karena memanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Siswa tidak mengalami kesulitan selama melakukan percobaan karena materi yang diberikan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tes siklus I.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran IPA dengan materi jenis bahan, bahan dan kekuatannya, perubahan sifat benda sementara dan perubahan sifat benda tetap melalui pendekatan keterampilan proses dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 56,67% dan meningkat pada siklus II dengan presentase 86,67%.

Berdasarkan observasi dan tes tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses tercapai. Upaya pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dan pengaktifan siswa dalam pembelajaran serta mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran telah berhasil dengan sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, dimana sebagian besar siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah memperoleh nilai 70 ke atas maka dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini dianggap berhasil.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA tentang jenis bahan dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses di kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 30 orang siswa. Yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA, maka diperoleh informasi secara umum bahwa nilai hasil belajar siswa masih kurang pada mata pelajaran IPA.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Di mana pola pembelajaran yang dilakukan selama ini yaitu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide dan kreatifitas yang ada pada dirinya, kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan kurang meningkatkan terjalinnya interaksi multi arah dalam proses pembelajaran. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar materi IPA yang didapatkan oleh siswa hanya bersifat sementara dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka diperlukan suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA yaitu melalui pendekatan keterampilan proses.

Penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Pao-Pao Kecamatan Sungguminasa Kabupaten Gowa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Hasil penelitian pada hasil belajar IPA dengan penerapan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPA siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses yang memiliki enam komponen, yaitu 1) mengamati; 2) mengklasifikasikan 3) mengkomunikasikan; 4) mengukur 5) memprediksi 6) menyimpulkan. Selama penelitian ini berlangsung, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan seperti yang telah diungkapkan pada data hasil penelitian.

Dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I yang dilakukan pada hari Senin tanggal 13 November 2017 dan pertemuan 2 pada hari Rabu tanggal 15 November 2017. Pada pertemuan I dan 2 ini hasil tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target indikator keberhasilan. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan keterampilan proses, di akhir pembelajaran siklus I peneliti memberikan tes hasil belajar untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus I (pertemuan I dan pertemuan 2) belum berhasil. Hal tersebut disebabkan beberapa kendala yaitu: 1) Guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan awal siswa sehingga siswa belum berani mengemukakan pengetahuan yang dimiliki sendiri, hal ini karena guru masih kurang membimbing siswa dalam pembelajaran. 2) Minimnya jumlah siswa yang berani bertanya dan merespon guru dalam komponen refleksi karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru. 3) Bimbingan dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mengoptimalkan siswa dalam meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar IPA siswa pada siklus I belum memenuhi standar indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada tanggal 20 dan 22 November 2017 peneliti kembali melaksanakan penelitian pada siklus II. Pada pembelajaran ini peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I dan memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu: memberi salam, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mendata kehadiran siswa serta berdoa bersama, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat dan serius dalam belajar, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Setelah itu peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan keterampilan proses dengan beberapa perbaikan-perbaikan. Di akhir pembelajaran siklus II guru kembali memberikan tes hasil belajar kepada siswa sesuai yang terdapat dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan siklus II mencapai kualifikasi baik (B) karena pada penerapan pendekatan keterampilan proses guru telah melakukan perbaikan seperti guru telah mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dimana pada siklus I guru tidak melaksanakan tahap ini.

Hasil tes yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang telah mencapai target indikator keberhasilan penelitian yaitu 70 % siswa memperoleh nilai ≥ 70. Adapun 4 siswa yang tidak tuntas karena kurang memperhatikan penjelasan guru dari awal sehingga tidak mampu memberi kesimpulan, lebih banyak diam ketika guru memeberi kesempatan untuk bertanya. Maka untuk menindak lanjuti keempat siswa tersebut guru memberikan pengayaan.

Selanjutnya, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu “Jika pendekatan keterampilan proses diterapkan dalam pembelajaran maka hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat”.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa V.

 **BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan keterampilan peroses dapat meningkatkan Hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan disetiap siklusnya. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningktan pada siklus 1 ke siklus ke II. Sehinggah dapat dikatakan bahwa penelitian dengan penerapan pendekatan keterampilan proses pada penelitian ini dinyatakan sesuai dengan apa yang diharapkan atau berhasil

**B. Saran**

Saran-saran yang disampaikan berdasrkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan setelah penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

 Melalui Pendekatan Keterampilan Proses ini sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD dan juga dapat diimplikasikan/ diterapkan pada mata pelajaran yang lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

75

1. Bagi Sekolah

 Melalui pendekatan ini disarankan hendaknya memasukan pendekatan ini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan disekolah.

1. Bagi peneliti selanjutnya

 Diharapkan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang samahendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian dimasa-masa berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan.

Amran. Muhammad. 2015. *Bahan Ajar Pendidikan IPA*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Daryanto, Drs. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya

Djmarah. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Kunandar. 2012. *Langkah Muda Pendidikan Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: PT.Kajagrafindo Perseda

Mappasoro, Drs. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Mappasoro, Drs 2014. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Hamalik Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Sinring, Latif A. dkk. 2012 *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM,* Makassar: Percetakan FIP – UNM.

Subana. 2011. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press

Sagala Syaipul. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional .*Jakarta: Sinar Grafika.